


## Pelatihan Perencanaan Pembelajaran Berbasis *Deep Learning* untuk Meningkatkan Kompetensi Guru Sekolah Muhammadiyah

Gigit Mujianto<sup>1\*</sup>, Rohmad Widodo<sup>2</sup>, Agustinus<sup>3</sup>, Arif Setiawan<sup>4</sup>

<sup>1,2,3,4</sup>Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Muhammadiyah Malang Pertama, Jln Raya Tlogomas 246 Malang  
E-mail: [gigitmujianto123@gmail.com](mailto:gigitmujianto123@gmail.com)

\* Corresponding Author

 <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i3.4999>

### ARTICLE INFO

#### Article history

Received: 10 Jan 2026

Revised: 20 Jan 2026

Accepted: 01 Feb 2026

#### Kata Kunci:

Pelatihan, Perencanaan Pembelajaran, *Deep Learning*

#### Keywords:

Training, Learning Planning, *Deep Learning*

### ABSTRACT

Tantangan pendidikan abad ke-21 menuntut guru mampu merancang pembelajaran yang bermakna dan berorientasi pada pemahaman mendalam peserta didik. Namun, perencanaan pembelajaran di lapangan masih sering dipandang sebagai dokumen administratif sehingga belum optimal mendukung pembelajaran berbasis *deep learning*. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan menguji efektivitas pelatihan perencanaan pembelajaran berbasis *deep learning* dalam meningkatkan kompetensi guru Sekolah Muhammadiyah. Metode yang digunakan adalah kuantitatif dengan desain *one-group pretest-posttest* terhadap 30 guru SMP Muhammadiyah di Kabupaten Malang. Data diperoleh melalui tes sebelum dan sesudah pelatihan, didukung wawancara, observasi, dan dokumentasi, kemudian dianalisis secara deskriptif menggunakan perbandingan skor dan nilai *N-gain*. Hasil menunjukkan peningkatan kompetensi guru yang signifikan dengan kategori sedang hingga tinggi, yang menegaskan bahwa pelatihan ini efektif meningkatkan kompetensi guru dan mendorong perubahan paradigma perencanaan pembelajaran sebagai dasar pembelajaran bermakna.

*The challenges of 21st-century education require teachers to design meaningful learning that is oriented towards students' in-depth understanding. However, learning plans in the field are often still viewed as administrative documents, thus not optimally supporting deep learning-based learning. This community service activity aims to test the effectiveness of deep learning-based learning planning training in improving the competency of Muhammadiyah School teachers. The method used was quantitative with a one-group pretest-posttest design for 30 Muhammadiyah junior high school teachers in Malang Regency. Data were obtained through pre- and post-training tests, supported by interviews, observations, and documentation, then analyzed descriptively using score comparisons and N-gain values. The results showed a significant increase in teacher competency in the moderate to high category, confirming that this training is effective in improving teacher competency and encouraging a paradigm shift in learning planning as the basis for meaningful learning.*



This is an open access article under the CC-BY-SA license.



**How to Cite:** Gigit Mujianto, et al (2025). Pelatihan Perencanaan Pembelajaran Berbasis *Deep Learning* untuk Meningkatkan Kompetensi Guru Sekolah Muhammadiyah, 4(3) 16690-16697. <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i3.4999>

### PENDAHULUAN

Pendidikan abad ke-21 menuntut guru untuk tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi sebagai perancang pengalaman belajar yang mampu mengembangkan pemahaman mendalam, berpikir kritis, kreativitas, dan kolaborasi peserta didik. Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa banyak guru masih menghadapi kesulitan dalam merancang pembelajaran yang berorientasi pada pengembangan kompetensi tersebut, khususnya dalam konteks perencanaan pembelajaran. Berbagai laporan evaluasi pendidikan menunjukkan bahwa praktik pembelajaran di sekolah masih didominasi oleh pendekatan prosedural dan berorientasi pada penyelesaian materi, sehingga pembelajaran

cenderung bersifat dangkal dan kurang bermakna bagi siswa (Darling-Hammond et al., 2020). Kondisi ini juga terjadi di sekolah-sekolah Muhammadiyah, di mana guru telah mengadopsi kebijakan kurikulum terbaru, tetapi belum sepenuhnya mampu menerjemahkan tuntutan kurikulum tersebut ke dalam perencanaan pembelajaran yang mendalam dan reflektif. Hasil observasi awal dan refleksi praktisi pendidikan menunjukkan bahwa Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) sering kali disusun sebagai dokumen administratif, bukan sebagai alat pedagogik strategis yang memandu proses belajar bermakna (Suryadi & Nuraeni, 2021). Padahal, perencanaan pembelajaran merupakan fondasi utama yang menentukan kualitas implementasi pembelajaran di kelas. Ketika perencanaan tidak dirancang secara mendalam, proses pembelajaran berpotensi kehilangan arah pedagogisnya dan gagal mengembangkan kompetensi siswa secara optimal. Oleh karena itu, permasalahan utama yang dihadapi bukan semata-mata terletak pada implementasi pembelajaran di kelas, melainkan pada kemampuan guru dalam merancang perencanaan pembelajaran yang selaras dengan tuntutan pembelajaran abad ke-21. Fakta ini menegaskan pentingnya intervensi sistematis melalui kegiatan pengabdian kepada masyarakat berupa pelatihan yang mampu meningkatkan kompetensi guru dalam perencanaan pembelajaran berbasis pendekatan yang relevan dan kontekstual.

Berbagai kajian literatur menunjukkan bahwa pendekatan deep learning dalam pendidikan memiliki potensi besar dalam meningkatkan kualitas pembelajaran karena menekankan pemahaman konseptual, keterlibatan aktif siswa, serta refleksi berkelanjutan dalam proses belajar (Fullan et al., 2018; Hattie, 2020). Deep learning dalam konteks pedagogik dipahami sebagai proses pembelajaran yang mendorong siswa untuk membangun makna secara mendalam melalui eksplorasi, kolaborasi, dan pemecahan masalah autentik, bukan sekadar menghafal informasi (Fadel et al., 2017). Namun demikian, sebagian besar kajian tentang deep learning masih berfokus pada tataran konseptual atau implementasi pembelajaran di kelas, tanpa memberikan perhatian yang memadai pada aspek perencanaan pembelajaran sebagai prasyarat utama keberhasilan pendekatan tersebut (Zhao, 2019; Kim & Hannafin, 2021). Di sisi lain, kajian tentang pelatihan guru sering kali menekankan peningkatan keterampilan mengajar secara umum, tetapi belum secara spesifik mengkaji bagaimana kegiatan pengabdian melalui pelatihan dapat meningkatkan kemampuan guru dalam merancang perencanaan pembelajaran berbasis deep learning (Widodo & Setiawan, 2020). Akibatnya, terdapat kesenjangan antara teori deep learning yang ideal dan praktik perencanaan pembelajaran yang dilakukan guru di sekolah. Literatur juga menunjukkan bahwa tanpa pendampingan dan pelatihan yang terstruktur, guru cenderung mengalami kesulitan dalam mengintegrasikan prinsip-prinsip deep learning ke dalam dokumen perencanaan pembelajaran secara sistematis (König et al., 2022). Dengan demikian, meskipun teori deep learning telah berkembang pesat, kajian-kajian tersebut belum sepenuhnya mampu menjawab persoalan praktis yang dihadapi guru dalam konteks perencanaan pembelajaran. Kondisi ini menunjukkan perlunya kegiatan pengabdian yang secara khusus mengkaji pelatihan perencanaan pembelajaran berbasis deep learning sebagai upaya menjembatani kesenjangan antara teori dan praktik.

Berdasarkan fakta empiris dan kajian literatur yang telah diuraikan, pengabdian ini dilaksanakan dengan tujuan utama untuk mengetahui efektivitas pelatihan perencanaan pembelajaran berbasis deep learning dalam meningkatkan kompetensi guru Sekolah Muhammadiyah. Fokus pengabdian ini tidak hanya pada peningkatan pemahaman konseptual guru tentang deep learning, tetapi juga pada kemampuan guru dalam menerjemahkan konsep tersebut ke dalam perencanaan pembelajaran yang operasional dan aplikatif. Pelatihan dipandang sebagai strategi pengembangan profesional yang strategis karena memungkinkan guru untuk merefleksikan praktik pembelajaran mereka, memperoleh pemahaman baru, serta mengembangkan keterampilan perencanaan secara bertahap dan berkelanjutan (Desimone & Garet, 2018). Dalam konteks sekolah Muhammadiyah, pelatihan perencanaan pembelajaran berbasis deep learning juga memiliki relevansi khusus karena pendidikan Muhammadiyah menekankan integrasi antara pengembangan intelektual, nilai moral, dan karakter peserta didik (Mulyono & Ismail, 2020). Oleh karena itu, pengabdian ini bertujuan untuk memberikan gambaran empiris mengenai sejauh mana pelatihan mampu meningkatkan kompetensi guru dalam merancang pembelajaran yang bermakna, reflektif, dan selaras dengan nilai-nilai tersebut. Selain itu, pengabdian ini juga bertujuan untuk menyediakan dasar empiris bagi pengembangan program pelatihan guru yang lebih kontekstual dan berbasis kebutuhan nyata di sekolah. Dengan demikian, tujuan pengabdian ini tidak hanya bersifat evaluatif, tetapi juga konstruktif, yakni memberikan arah bagi peningkatan kualitas pelatihan guru di masa mendatang.

Meskipun kajian tentang deep learning dan pelatihan guru telah banyak dilakukan, masih terdapat gap pengabdian yang signifikan, khususnya dalam konteks pelatihan perencanaan pembelajaran. Sebagian besar kajian sebelumnya berfokus pada implementasi deep learning dalam proses pembelajaran atau pada peningkatan hasil belajar siswa, sementara aspek perencanaan pembelajaran sebagai tahap awal yang krusial belum banyak disentuh melalui program pengabdian secara mendalam (Schleicher, 2020; Rahmawati et al., 2022). Selain itu, kegiatan pengabdian tentang pelatihan guru di Indonesia cenderung bersifat umum dan belum secara spesifik mengintegrasikan pendekatan deep learning ke dalam perencanaan pembelajaran yang kontekstual dengan karakteristik sekolah tertentu, seperti sekolah Muhammadiyah. Kebaruan pengabdian ini terletak pada fokusnya terhadap pelatihan perencanaan pembelajaran berbasis deep learning sebagai intervensi utama untuk meningkatkan kompetensi guru, bukan sekadar pelatihan metode mengajar. Urgensi pengabdian ini semakin meningkat seiring dengan tuntutan implementasi kurikulum yang menekankan pembelajaran bermakna dan pengembangan kompetensi abad ke-21, yang tidak dapat tercapai tanpa perencanaan pembelajaran yang berkualitas (UNESCO, 2021). Tanpa perencanaan yang mendalam, pendekatan deep learning berpotensi direduksi menjadi slogan pedagogik tanpa dampak nyata. Oleh karena itu, pengabdian ini menjadi penting untuk mengisi kekosongan praktik pengembangan guru sekaligus memberikan bukti empiris tentang efektivitas pelatihan yang berorientasi pada perencanaan pembelajaran.

Pengabdian ini diharapkan memberikan kontribusi yang signifikan baik secara teoretis maupun praktis. Secara teoretis, pengabdian ini memperkaya kajian tentang deep learning dalam pendidikan dengan menempatkan perencanaan pembelajaran sebagai elemen kunci dalam implementasi pendekatan tersebut. Temuan pengabdian ini dapat memperluas pemahaman tentang bagaimana pelatihan guru dapat dirancang secara lebih efektif untuk mendukung penerapan deep learning secara berkelanjutan (Fullan & Quinn, 2020). Secara praktis, pengabdian ini memberikan kontribusi langsung bagi pengembangan profesional guru Sekolah Muhammadiyah melalui penyediaan model pelatihan perencanaan pembelajaran yang berbasis kebutuhan nyata di lapangan. Hasil pengabdian ini juga dapat menjadi rujukan bagi pengambil kebijakan pendidikan dan lembaga pelatihan guru dalam merancang program pengembangan profesional yang lebih kontekstual dan berdampak. Selain itu, pengabdian ini berkontribusi pada peningkatan kualitas pembelajaran di sekolah Muhammadiyah dengan mendorong guru untuk merancang pembelajaran yang lebih bermakna, reflektif, dan berorientasi pada pengembangan kompetensi siswa. Dengan demikian, pengabdian ini tidak hanya berkontribusi pada pengembangan keilmuan deep learning, tetapi juga memberikan dampak praktis yang relevan bagi peningkatan mutu pendidikan secara berkelanjutan.

## **METODE**

Pengabdian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain **one-group pretest-posttest** untuk mengevaluasi efektivitas pelatihan perencanaan pembelajaran berbasis deep learning dalam meningkatkan kompetensi guru Sekolah Muhammadiyah. Desain ini dipilih karena sesuai untuk menilai perubahan kompetensi peserta sebelum dan sesudah intervensi pelatihan tanpa melibatkan kelompok kontrol, sebagaimana lazim digunakan dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat dan pengembangan profesional guru (Creswell & Creswell, 2018). Subjek pengabdian terdiri atas 30 guru Sekolah Muhammadiyah jenjang SMP di Kabupaten Malang yang mengikuti pelatihan secara penuh. Instrumen pengumpulan data berupa tes kompetensi perencanaan pembelajaran berbasis deep learning yang diberikan sebelum (pre-test) dan setelah pelatihan (post-test). Pelatihan dilaksanakan melalui kombinasi pemaparan konsep, diskusi reflektif, dan praktik penyusunan perencanaan pembelajaran untuk memastikan keterlibatan aktif peserta, sejalan dengan prinsip pelatihan berbasis praktik (Desimone & Garet, 2018). Data yang diperoleh dianalisis secara deskriptif kuantitatif dengan menghitung skor rata-rata pre-test dan post-test, selisih skor, serta nilai N-gain untuk mengetahui tingkat efektivitas pelatihan (Hake, 1998). Pendekatan analisis ini dipandang memadai untuk menggambarkan dampak pelatihan terhadap peningkatan kompetensi guru secara empiris dan kontekstual.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

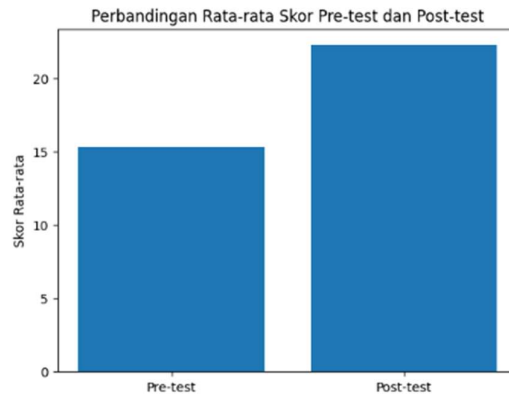
Bagian ini menyajikan hasil penelitian yang diperoleh dari pelaksanaan pelatihan perencanaan pembelajaran berbasis deep learning bagi guru Sekolah Muhammadiyah. Hasil penelitian difokuskan pada analisis peningkatan kompetensi guru yang diukur melalui perbandingan skor pre-test dan post-test

serta analisis nilai N-gain untuk mengetahui efektivitas pelatihan. Data yang diperoleh kemudian dianalisis secara deskriptif kuantitatif guna menggambarkan perubahan tingkat pemahaman guru sebelum dan sesudah mengikuti pelatihan. Penyajian hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran empiris mengenai dampak pelatihan terhadap peningkatan kompetensi guru dalam merancang pembelajaran yang bermakna, reflektif, dan sesuai dengan prinsip deep learning.

***Hasil Pre-test dan Post-test Kompetensi Guru***

Hasil analisis data menunjukkan adanya peningkatan kompetensi guru setelah mengikuti pelatihan perencanaan pembelajaran berbasis deep learning. Rata-rata skor pre-test guru adalah 15,33, yang menunjukkan bahwa kompetensi awal guru berada pada kategori sedang. Setelah pelatihan, rata-rata skor post-test meningkat menjadi 22,27, yang berada pada kategori tinggi. Peningkatan skor ini menunjukkan bahwa pelatihan memberikan dampak positif terhadap pemahaman guru mengenai konsep dan penerapan deep learning dalam perencanaan pembelajaran.

Peningkatan skor post-test tidak hanya terjadi pada sebagian peserta, tetapi dialami oleh seluruh guru yang mengikuti kegiatan. Hal ini mengindikasikan bahwa materi dan metode pelatihan yang digunakan relevan dengan kebutuhan guru serta mampu menjawab permasalahan yang dihadapi dalam merancang pembelajaran yang bermakna.

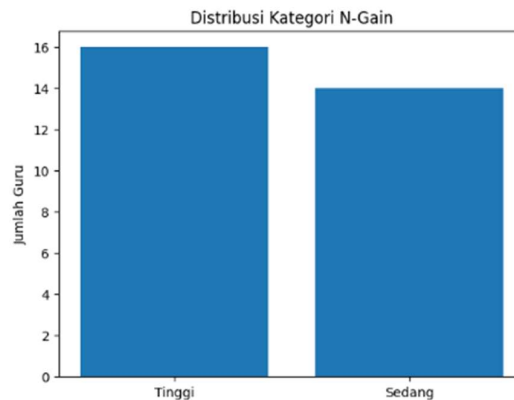


Gambar 1. Nilai Rata-rata Skro Pre-test dan Post-tes Guru

***Efektivitas Pelatihan Berdasarkan Analisis N-Gain***

Analisis efektivitas pelatihan dilakukan menggunakan nilai N-gain. Hasil analisis menunjukkan bahwa 16 guru (53,3%) berada pada kategori peningkatan tinggi dan 14 guru (46,7%) berada pada kategori peningkatan sedang. Tidak terdapat peserta yang berada pada kategori peningkatan rendah.

Distribusi nilai N-gain tersebut menunjukkan bahwa pelatihan perencanaan pembelajaran berbasis deep learning tergolong efektif hingga sangat efektif dalam meningkatkan kompetensi guru. Dominasi kategori sedang hingga tinggi mengindikasikan bahwa pelatihan tidak hanya meningkatkan pemahaman konseptual, tetapi juga membantu guru merekonstruksi cara berpikir mereka dalam menyusun perencanaan pembelajaran.



Gambar 2. Distribusi Kategori N-Gain

Secara substantif, hasil pengabdian ini menunjukkan bahwa pelatihan perencanaan pembelajaran berbasis deep learning berkontribusi nyata terhadap penguatan kompetensi guru Sekolah Muhammadiyah, tidak hanya pada tataran kognitif, tetapi juga pada perubahan cara berpikir pedagogik. Peningkatan kompetensi guru yang teridentifikasi melalui pengukuran kuantitatif diperkuat oleh temuan kualitatif dari wawancara dan observasi yang menunjukkan adanya pergeseran pemahaman guru terhadap makna perencanaan pembelajaran. Guru tidak lagi memandang perencanaan pembelajaran semata sebagai kewajiban administratif, melainkan sebagai proses reflektif yang menentukan kualitas pengalaman belajar siswa. Observasi selama pelatihan dan dokumentasi RPP yang dihasilkan menunjukkan bahwa guru mulai merancang tujuan pembelajaran yang lebih konseptual, aktivitas belajar yang mendorong eksplorasi dan kolaborasi, serta asesmen yang lebih autentik. Temuan ini mengindikasikan bahwa efektivitas pelatihan tidak hanya tercermin pada peningkatan skor tes, tetapi juga pada internalisasi prinsip deep learning dalam praktik perencanaan pembelajaran. Dengan demikian, efektivitas pelatihan dalam pengabdian ini dapat dipahami sebagai proses transformasi pedagogik, bukan sekadar peningkatan pengetahuan deklaratif, sebagaimana ditekankan dalam kajian pengembangan profesional guru berbasis refleksi dan praktik (Desimone & Garet, 2018; Darling-Hammond et al., 2020). Sintesis ini menegaskan bahwa tujuan pengabdian untuk mengetahui efektivitas pelatihan telah terjawab secara komprehensif melalui bukti kuantitatif dan kualitatif yang saling menguatkan.

Jika dikaitkan dengan pengabdian-pengabdian dan kajian sebelumnya, temuan pengabdian ini memperkuat sekaligus melengkapi diskursus tentang efektivitas pelatihan guru berbasis deep learning. Studi-studi terdahulu menunjukkan bahwa deep learning mampu meningkatkan kualitas pembelajaran ketika diterapkan secara konsisten di kelas, namun sering kali mengalami kendala pada tahap perencanaan pembelajaran (Fullan et al., 2018; Zhao, 2019). Pengabdian ini menunjukkan keunggulan dibandingkan kajian sebelumnya karena menempatkan perencanaan pembelajaran sebagai fokus utama intervensi, bukan sekadar sebagai tahap pendukung implementasi. Berbeda dengan pengabdian yang menitikberatkan pada hasil belajar siswa atau strategi mengajar guru, pengabdian ini menegaskan bahwa perubahan kualitas pembelajaran harus dimulai dari perubahan cara guru merancang pembelajaran. Temuan ini selaras dengan König et al. (2022) yang menekankan bahwa kualitas perencanaan pembelajaran memiliki korelasi kuat dengan kualitas praktik mengajar. Namun, pengabdian ini memberikan kontribusi tambahan dengan menunjukkan bahwa pelatihan yang secara eksplisit mengintegrasikan prinsip deep learning dalam perencanaan pembelajaran menghasilkan peningkatan kompetensi yang lebih merata di antara peserta. Dengan demikian, pengabdian ini tidak hanya mengonfirmasi temuan sebelumnya, tetapi juga memperluasnya dengan menunjukkan bahwa pelatihan yang berfokus pada perencanaan pembelajaran berbasis deep learning memiliki keunggulan strategis dibandingkan pelatihan pedagogik yang bersifat umum.

Refleksi terhadap hasil pengabdian ini menunjukkan bahwa pencapaian tujuan pengabdian memiliki manfaat yang signifikan bagi guru sebagai subjek utama pengembangan profesional. Data wawancara mengungkapkan bahwa guru merasakan peningkatan kepercayaan diri dalam menyusun perencanaan pembelajaran setelah mengikuti pelatihan, terutama dalam menentukan aktivitas belajar yang bermakna dan relevan dengan konteks siswa. Observasi terhadap diskusi reflektif selama pelatihan juga menunjukkan bahwa guru mulai mengembangkan kesadaran pedagogik yang lebih kritis terhadap praktik pembelajaran mereka sendiri. Hal ini mengindikasikan bahwa pelatihan tidak hanya meningkatkan kompetensi teknis, tetapi juga mendorong refleksi profesional yang berkelanjutan, yang merupakan indikator penting dari pengembangan profesional guru yang efektif (Timperley et al., 2020). Dari perspektif tujuan pengabdian, manfaat ini menunjukkan bahwa efektivitas pelatihan tidak dapat direduksi pada hasil numerik semata, tetapi harus dipahami sebagai proses pembelajaran orang dewasa yang memfasilitasi perubahan sikap, keyakinan, dan praktik pedagogik. Dengan demikian, hasil pengabdian ini merefleksikan bahwa tujuan untuk mengetahui efektivitas pelatihan telah menghasilkan pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana pelatihan dapat menjadi ruang transformasi profesional bagi guru Sekolah Muhammadiyah.

Implikasi dari hasil pengabdian ini bersifat strategis dan berlapis, baik pada tingkat praktik pendidikan, kelembagaan sekolah, maupun kebijakan pengembangan guru. Pada tingkat praktik, hasil pengabdian menunjukkan bahwa pelatihan perencanaan pembelajaran berbasis deep learning dapat dijadikan model pengembangan profesional guru yang lebih kontekstual dan berdampak. Guru yang memiliki kompetensi perencanaan yang kuat cenderung lebih siap menghadapi tuntutan kurikulum yang

menekankan pembelajaran bermakna dan diferensiasi pembelajaran (UNESCO, 2021). Pada tingkat kelembagaan, hasil pengabdian ini mengimplikasikan perlunya sekolah Muhammadiyah mengintegrasikan pelatihan perencanaan pembelajaran berbasis deep learning ke dalam program pengembangan keprofesian berkelanjutan. Sementara itu, pada tingkat kebijakan, pengabdian ini memberikan dasar empiris bagi perancang program pelatihan guru untuk menggeser fokus pelatihan dari sekadar metode mengajar ke penguatan kapasitas perencanaan pembelajaran. Dengan demikian, implikasi hasil pengabdian ini tidak hanya menjawab pertanyaan “apa hasil pengabdian”, tetapi juga “untuk apa hasil tersebut digunakan” dalam upaya peningkatan mutu pendidikan secara sistemik.

Hasil pengabdian yang menunjukkan peningkatan kompetensi guru dapat dianalisis sebagai konsekuensi dari karakteristik pelatihan yang dirancang secara berbasis praktik dan refleksi. Pelatihan ini tidak disajikan dalam bentuk ceramah satu arah, melainkan memfasilitasi guru untuk mengalami langsung proses perencanaan pembelajaran berbasis deep learning melalui diskusi, praktik, dan umpan balik. Literatur menunjukkan bahwa pelatihan guru yang bersifat partisipatif dan kontekstual lebih efektif dalam mendorong perubahan praktik dibandingkan pelatihan yang bersifat teoritis (Darling-Hammond et al., 2017; Opfer & Pedder, 2019). Selain itu, konteks sekolah Muhammadiyah yang menekankan nilai refleksi dan pembelajaran bermakna juga berkontribusi terhadap keberhasilan pelatihan ini. Kombinasi antara desain pelatihan yang tepat dan konteks kelembagaan yang mendukung menjelaskan mengapa hasil pengabdian menunjukkan efektivitas yang relatif tinggi. Oleh karena itu, hasil pengabdian ini tidak bersifat kebetulan, melainkan merupakan hasil dari keselarasan antara pendekatan pelatihan, kebutuhan guru, dan konteks institusional.

Berdasarkan hasil dan analisis pengabdian ini, terdapat sejumlah aksi strategis yang perlu diambil untuk memastikan keberlanjutan dan perluasan dampak pelatihan. Pertama, pelatihan perencanaan pembelajaran berbasis deep learning perlu diinstitutionalisasi sebagai bagian dari program pengembangan profesional guru di sekolah Muhammadiyah. Kedua, diperlukan pendampingan lanjutan agar guru dapat terus merefleksikan dan menyempurnakan perencanaan pembelajaran mereka dalam praktik nyata. Ketiga, hasil pengabdian ini dapat dijadikan dasar untuk mengembangkan komunitas belajar guru yang berfokus pada perencanaan pembelajaran bermakna. Literatur menunjukkan bahwa komunitas belajar profesional berperan penting dalam menjaga keberlanjutan perubahan praktik pedagogik (Vescio et al., 2018). Dengan demikian, aksi yang diambil tidak berhenti pada pelatihan satu kali, tetapi diarahkan pada pembangunan budaya profesional yang mendukung deep learning secara berkelanjutan. Aksi-aksi ini secara langsung menjawab tujuan pengabdian dan memperluas manfaatnya bagi peningkatan kualitas pendidikan di sekolah Muhammadiyah.

## **SIMPULAN**

Paragraf pertama menegaskan temuan paling penting sekaligus paling mengejutkan dari pengabdian ini, yaitu bahwa pelatihan perencanaan pembelajaran berbasis deep learning tidak sekadar meningkatkan kompetensi guru secara kuantitatif, tetapi mampu menggeser cara pandang guru terhadap hakikat perencanaan pembelajaran itu sendiri. Temuan ini menjadi signifikan karena guru yang sebelumnya memosisikan perencanaan pembelajaran sebagai kewajiban administratif, setelah mengikuti pelatihan justru memaknainya sebagai ruang strategis untuk membangun pembelajaran yang bermakna, reflektif, dan berorientasi pada pengembangan kompetensi siswa. Perubahan ini tampak tidak hanya dari peningkatan hasil pengukuran kompetensi, tetapi juga dari cara guru merumuskan tujuan pembelajaran, memilih aktivitas belajar, serta merancang asesmen yang lebih autentik. Dengan kata lain, pelatihan ini berhasil menembus batas peningkatan pengetahuan teknis dan menyentuh lapisan epistemik praktik pedagogik guru. Temuan ini menjadi mengejutkan karena menunjukkan bahwa intervensi yang berfokus pada perencanaan pembelajaran mampu menghasilkan dampak pedagogik yang lebih luas dibandingkan pelatihan yang hanya menekankan metode mengajar di kelas. Oleh karena itu, pengabdian ini menegaskan bahwa efektivitas pelatihan deep learning terletak pada kemampuannya membangun kesadaran pedagogik guru sejak tahap perencanaan.

Paragraf kedua menyoroti nilai lebih pengabdian ini sebagai sumbangan bagi pengembangan keilmuan, baik secara teoretis maupun praktis. Secara teoretis, pengabdian ini memperluas kajian deep learning dengan menempatkan perencanaan pembelajaran sebagai fondasi utama keberhasilan pembelajaran mendalam, bukan sekadar tahap teknis sebelum pembelajaran berlangsung. Perspektif ini memperkaya diskursus pendidikan yang selama ini lebih banyak menempatkan deep learning pada level

implementasi di kelas. Secara praktis, pengabdian ini menawarkan model pelatihan yang relevan dan aplikatif bagi pengembangan profesional guru, khususnya di lingkungan sekolah Muhammadiyah. Model pelatihan yang berfokus pada perencanaan pembelajaran terbukti mampu meningkatkan kompetensi guru secara lebih merata dan berkelanjutan. Nilai lebih lainnya terletak pada kontribusi pengabdian ini dalam menjembatani kesenjangan antara tuntutan kurikulum dan praktik pedagogik guru di lapangan. Dengan demikian, pengabdian ini tidak hanya menghasilkan temuan akademik, tetapi juga memberikan rujukan praktis yang dapat diadaptasi oleh sekolah dan lembaga pengembangan guru dalam merancang pelatihan yang berdampak nyata terhadap kualitas pembelajaran.

Paragraf ketiga mengemukakan keterbatasan pengabdian ini sekaligus membuka ruang rekomendasi sebagai peluang pengembangan kegiatan pengabdian selanjutnya. Pengabdian ini difokuskan pada pengukuran efektivitas pelatihan dalam jangka pendek, sehingga dampak jangka panjang terhadap konsistensi praktik perencanaan pembelajaran guru belum sepenuhnya terungkap. Selain itu, pengabdian ini memusatkan perhatian pada konteks sekolah Muhammadiyah, yang memiliki karakteristik kelembagaan dan nilai tertentu, sehingga hasil pengabdian ini berpotensi untuk dikembangkan lebih lanjut pada konteks sekolah dengan karakteristik berbeda. Keterbatasan ini bukanlah kelemahan, melainkan peluang untuk pengabdian lanjutan yang dapat mengeksplorasi keberlanjutan dampak pelatihan, pengaruhnya terhadap kualitas pembelajaran di kelas, serta implikasinya terhadap hasil belajar siswa. Kegiatan pengabdian selanjutnya juga dapat mengintegrasikan pendekatan kualitatif yang lebih mendalam untuk menggali transformasi pedagogik guru secara longitudinal. Dengan demikian, pengabdian ini membuka jalan bagi pengembangan praktik dan kajian deep learning yang lebih komprehensif dan berkelanjutan di masa mendatang.

#### **UCAPAN TERIMA KASIH**

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Malang yang telah mendukung kegiatan pengabdian ini dan semua pihak yang telah berkontribusi dalam pengabdian ini, sehingga pengabdian ini dapat terlaksana dan diselesaikan dengan baik.

#### **REFERENSI**

- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (5th ed.). Sage Publications.
- Darling-Hammond, L., Flook, L., Cook-Harvey, C., Barron, B., & Osher, D. (2020). Implications for educational practice of the science of learning and development. *Applied Developmental Science*, 24(2), 97–140.
- Darling-Hammond, L., Hyler, M. E., & Gardner, M. (2017). *Effective teacher professional development*. Learning Policy Institute.
- Desimone, L. M., & Garet, M. S. (2018). Best practices in teachers' professional development. *Psychology, Society, & Education*, 10(3), 1–17.
- Fadel, C., Bialik, M., & Trilling, B. (2017). *Four-dimensional education*. Center for Curriculum Redesign.
- Fullan, M., & Quinn, J. (2020). *Cultures of thinking in action*. Corwin.
- Hattie, J. (2020). *Visible learning: Feedback*. Routledge.
- Fullan, M., Quinn, J., & McEachen, J. (2018). *Deep learning: Engage the world change the world*. Corwin.
- Hake, R. R. (1998). Interactive-engagement versus traditional methods: A six-thousand-student survey of mechanics test data. *American Journal of Physics*, 66(1), 64–74.
- König, J., Lammerding, S., Nold, G., Rohde, A., Strauß, S., & Tachtsoglou, S. (2022). Teachers' professional knowledge and classroom management. *Teaching and Teacher Education*, 110, 103594.
- OECD. (2019). *Future of education and skills 2030*. OECD Publishing.
- Opfer, V. D., & Pedder, D. (2019). Conceptualizing teacher professional learning. *Review of Educational Research*, 89(3), 376–407.
- Rahmawati, Y., Ridwan, A., & Nurbaeti, N. (2022). Teacher professional development in curriculum reform. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 11(2), 215–228.

- Schleicher, A. (2020). *Educating learners for their future*. OECD Publishing.
- Timperley, H., Kaser, L., & Halbert, J. (2020). *Professional learning and development*. Routledge.
- UNESCO. (2021). *Reimagining our futures together*. UNESCO Publishing.
- Vescio, V., Ross, D., & Adams, A. (2018). A review of research on professional learning communities. *Teaching and Teacher Education*, 24(1), 80–91.
- Widodo, A., & Setiawan, D. (2020). Pengembangan kompetensi guru melalui pelatihan berbasis kebutuhan. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 27(3), 345–358.
- Zhao, Y. (2019). *What works may hurt: Side effects in education*. Teachers College Press.